

Majas dan Citraan
Dalam Kumpulan Puisi *Viabel Nostrum*
Karya Kristoforus Aman: Kajian Stilistika

Lucia Ardinata & Bernardus Tube

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng
e-mail: andrinalucia@gmail.com, bernardustube.pbsi@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk majas dan citraan serta menginterpretasikan penggunaan majas dan citraan dalam buku kumpulan puisi *Viabel Nostrum* karya Kristoforus Aman. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah, deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini ialah, buku kumpulan puisi karya Kristoforus Aman, jurnal dan buku rujukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah, teknik baca catat. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan ialah, teknik tabulasi data dan teknik deskripsi. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) terdapat tiga puluh empat jenis majas dari empat bentuk majas turunan dalam dua puluh puisi karya Kristoforus Aman, diantaranya ialah, majas metafora, tautologi, personifikasi, paradoks, praterio, sinkope, sinekdok, simbolik, silepsis, simile, sinisme, sarkasme, stigmatisme, disfemisme, metonimia, retorika, repetisi, litotes, hipalase, hiperbola, asonansi, antitesis, aferesis, aliterasi, anafora, katafora, alusio, eklamasio, zeugma, okupasi, sinestesia, antonomasia, paronomasia, dan arkhaisme. Pemerolehan data dari penelitian tersebut tampak bahwa majas yang paling banyak digunakan ialah, majas metafora. (2) citraan yang ditemukan dalam dua puluh puisi karya Kristoforus Aman berjumlah lima, diantaranya ialah, citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan peraba, dan citraan gerak. Pemerolehan data dari penelitian tersebut tampak bahwa citraan yang paling banyak digunakan adalah citraan penglihatan. Dengan demikian, majas metafora dan citraan penglihatan memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Majas metafora dan citraan penglihatan yang dimanfaatkan oleh Kristoforus Aman dalam karyanya dapat mencerminkan latar belakang penyair seperti, kisah perjalanan hidup, percintaan, penyimpangan moral, dan politik.

Kata kunci: stilistika, majas, citraan, puisi.

Abstract

*This study aims to describe the types of figures of speech and imagery and to interpret their use in the poetry collection *Viabel Nostrum* by Kristoforus Aman. The research method used in this study is descriptive qualitative. The data sources include the poetry collection by Kristoforus Aman, journals, and reference books. The data collection technique employed is the reading and note-taking technique. Meanwhile, the data analysis techniques used are data tabulation and descriptive techniques. The validity of the data in this study is ensured through data triangulation. The results of the study show that (1) there are thirty-four types of figures of speech from four categories found in twenty poems by Kristoforus Aman. These include metaphor, tautology, personification, paradox, preterition, syncope, synecdoche, symbolic, syllepsis, simile, cynicism, sarcasm, stigmatism, dysphemism, metonymy,*

rhetoric, repetition, litotes, hypallage, hyperbole, assonance, antithesis, aphaeresis, alliteration, anaphora, cataphora, allusion, exclamation, zeugma, occupation, synesthesia, antonomasia, paronomasia, and archaism. The data obtained indicate that the most frequently used figure of speech is metaphor. (2) The imagery found in twenty poems by Kristoforus Aman includes five types: visual, auditory, olfactory, tactile, and kinesthetic imagery. The data obtained indicate that the most frequently used imagery is visual imagery. Thus, metaphor and visual imagery are interrelated. The metaphor and visual imagery utilized by Kristoforus Aman in his works reflect the poet's background, such as life journeys, romance, moral deviations, and politics.

Keywords: *stylistics, figures of speech, imagery, poetry*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil cipta pengarang yang berupa ungkapan atau pesan yang disampaikan kepada penikmat atau pembaca tentang fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia. Ungkapan tersebut dapat berupa fakta imajinatif yang mempunyai nilai estetika. Sebagaimana diungkapkan oleh Mabruri dan Ratnasari (2015:133), karya sastra merupakan gambaran hasil rekaan seseorang dan menghasilkan kehidupan yang diwarnai oleh sikap, latar belakang, dan keyakinan pengarang. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya.

Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki keunikan dari bentuk fisik maupun pilihan kata (diksi) ialah, puisi. Menurut Waluyo (2014:58), puisi adalah bentuk karya sastra yang terikat oleh rima, ritma, ataupun jumlah baris serta ditandai oleh bahasa yang padat. Sementara Juwati (2017:73) puisi adalah rangkaian kata yang mengungkapkan pikiran, ide, dan perasaan penyair yang disusun dengan baik dan indah melalui tulisan sehingga pembaca mampu memahami dan menikmati apa yang diungkapkan penyair dalam puisinya.

Puisi yang akan dikaji dalam penelitian ini tergolong puisi baru karena dilihat dari isi kumpulan puisi *Viabel Nostrum* karya Kristoforus Aman, bentuk dan isinya lebih bebas. Kumpulan puisi *Viabel Nostrum* berisi enam puluh puisi namun, dalam penelitian ini peneliti hanya akan mengkaji dua puluh puisi yang dipilih secara random. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *viabile* berarti mampu hidup; sedangkan *nostrum* merujuk pada jenis obat mujarab yang komposisinya masih dirahasiakan, yang belum dibuktikan secara ilmiah. Dengan demikian, *Viabel Nostrum* yang dimaksudkan oleh si penyair adalah, sebagai obat mujarab agar seseorang mampu bertahan hidup atau mampu hidup (Aman, 2018:10). Buku kumpulan puisi *Viabel Nostrum*, sebagian mengisahkan perjalanan hidup penyair yang dibuktikan dengan adanya puisi ibu yang ditempatkan di urutan awal dan di akhir puisi dan diketahui, penyair telah kehilangan sosok ibunda.

Kristoforus Aman pemilik nama pena Bob Itok merupakan sastrawan asal NTT. Buku pertamanya adalah kumpulan puisi *Viabel Nostrum* yang terbit

pada tahun 2018, sedangkan buku keduanya yang berjudul *Candramawa dan Arunika* diterbitkan pada tahun 2020. Bob Itok begitu mencintai dunia baca tulis sehingga di samping pekerjaannya sebagai pemandu wisata ia masih sempat menuliskan puisi-puisi karyanya, sehingga tak heran terdapat puisi dengan judul “Gadis-Gadis Pantai” yang menggambarkan suasana lingkungan saat ia menjadi pemandu wisata di pulau Bali. Kumpulan puisi *Viabel Nostrum* merupakan puisi baru yang sarat akan makna dan menggunakan bahasa yang estetik, sehingga peneliti ingin mengkaji kumpulan puisi tersebut dengan menggunakan pendekatan stilistika. Penelitian ini akan mengkaji dua aspek stilistika yaitu, majas dan citraan yang terdapat dalam puisi karya Kristoforus Aman.

Menurut Ratna (2016:9) “stilistika merupakan bagian dari ilmu sastra yang berhubungan dengan gaya bahasa dalam kaitannya dengan aspek-aspek keindahan”. Kajian stilistika meneliti ciri khas penggunaan bahasa dalam wacana sastra. Jadi, dapat disimpulkan bahwa stilistika merupakan cabang ilmu linguistik tentang studi gaya dan gaya bahasa, sebagai analisis ekspresi yang khas dalam bahasa untuk mendeskripsikan tujuan dan efek tertentu. Gaya dalam ilmu stilistika merupakan ciri khas pengarang mengutarakan diri. Kajian stilistika bertujuan untuk mengungkapkan makna yang terdapat dalam karya sastra.

Fokus dalam penelitian ini adalah majas dan citraan karena, majas dan citraan digunakan penyair untuk membangun puisi dan untuk menyampaikan gagasannya. Pemanfaatan majas dan citraan menyebabkan karya sastra dapat menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, dan menimbulkan kejelasan angan. sebagai wujud unsur kajian stilistika. Pengkajian terhadap dua unsur tersebut diharapkan mampu memberikan sebuah kajian stilistika yang memadai dan mampu mencapai tujuan penelitian stilistika. Dengan demikian, peneliti akan melakukan penelitian sastra dengan mengangkat judul “Majas dan Citraan Dalam Kumpulan Puisi *Viabel Nostrum* Karya Kristoforus Aman: Kajian Stilistika”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah, deskriptif kualitatif. Menurut Siswanto (2014:56) penelitian yang bersifat deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerpen, puisi) berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena, data yang ditemukan dalam penelitian ini berupa tulisan atau kata-kata.

Sumber data dalam penelitian ini adalah, sumber data sekunder dan sumber data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah, buku-

buku sumber dan jurnal ilmiah. Sementara sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku kumpulan puisi *Viabel Nostrum* karya Kristoforus Aman. Buku ini dicetak oleh Moya Zam Zam dan diterbitkan Carol Maumere pada Januari 2018 yang terdiri 100 halaman.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah, teknik baca dan catat. Teknik baca catat merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan membaca seluruh isi suatu teks secara berulang-ulang kemudian dicari dan dicatat hal pokok yang berhubungan dengan aspek yang diteliti untuk mendapatkan data yang akurat, Mulyono dkk (2018:181).

Dengan demikian, peneliti menggunakan teknik baca, yaitu peneliti membaca secara keseluruhan isi buku kumpulan puisi *Viabel Nostrum* karya Kristoforus Aman secara berulang kali kemudian hasil pembacaan tersebut dijadikan dasar untuk mengklasifikasikan data berdasarkan bagian-bagian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sedangkan teknik catat, yaitu peneliti mencatat hal-hal pokok yang berhubungan dengan aspek kajian stilistika yang diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabulasi data dan teknik deskripsi. Tabulasi data merupakan penyajian data dalam bentuk tabel dengan cara membuat tabel yang berisikan data sesuai dengan kebutuhan analisis. Data berupa majas disajikan dalam bentuk tabulasi dan kemudian dideskripsikan menurut bentuk majas, sedangkan data citraan menggunakan teknik deskripsi. Data-data tersebut dianalisis dan didukung dengan kajian teori lalu pada tahap akhir peneliti akan membuat penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan membahas majas dan citraan dalam buku kumpulan puisi *Viabel Nostrum* karya Kristoforus Aman, yang berisi enam puluh puisi. Akan tetapi, dalam penelitian ini peneliti hanya akan mengkaji dua puluh puisi yang diambil secara random. Fokus penelitian ini hanya pada majas dan citraan yang terdapat dalam kumpulan puisi karya Kristoforus Aman. Majas secara umum terdapat empat bentuk majas turunan yaitu, majas perbandingan, majas penegasan, majas pertentangan, dan majas sindiran.

Majas perbandingan yang ditemukan dalam data sebanyak 14 jenis diantaranya ialah, majas metafora sebanyak 39 data, majas hipalase 1 data, majas sinekdok (pars prototo) 3 data, majas personifikasi 13 data, majas disfemisme 1 data, majas simbolik 15 data, majas simile 10 data, majas metonimia 4 data, majas alusio 2 data, majas hiperbola 6 data, majas paronomasia 1 data, majas sinestesia 3 data, majas litotes 1 data, dan majas antonomasia 1 data. Majas penegasan ditemukan sebanyak 15 jenis diantaranya ialah, majas praterio 3 data, majas asonansi 3 data, majas

stigmatisme 1 data, majas retorika 6 data, majas repetisi 9 data, majas aliterasi 5 data, majas eklamasio 3 data, majas katafora 1 data, majas sinkope 12 data, majas anafora 4 data, majas aferesis 13 data, majas zeugma 3 data, majas tautologi 3 data, majas silepsis 1 data, dan majas arkhaisme 1 data. Majas pertentangan ditemukan sebanyak 3 jenis diantaranya ialah, majas antitesis 5 data, majas majas paradoks 3 data, dan majas okupasi 1 data. Majas sindiran ditemukan sebanyak 2 jenis diantaranya ialah, majas sarkasme 6 data dan majas sinisme 3 data. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, majas metafora merupakan majas yang paling banyak ditemukan dalam puisi karya Kristoforus Aman. Selanjutnya data citraan terdapat lima jenis citraan. Menurut Nurgiantoro (2014,277) citraan dibagi menjadi citraan penglihatan, citraan peraba, citraan pendengaran, citraan penciuman, dan citraan gerak. Data citraan penglihatan yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 10 data, citraan penciuman sebanyak 2 data, citraan pendengaran sebanyak 4 data, citraan peraba sebanyak 6 data, dan citraan gerak sebanyak 6 data. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, citraan penglihatan merupakan citraan yang paling banyak ditemukan dalam puisi karya Kristoforus Aman.

Bentuk-bentuk Majas dalam Kumpulan Puisi *Viabel Nostrum* Karya Kristoforus Aman.

No	Judul Puisi	Kutipan	Bentuk Majas							
			S	A	A	S	S	P	M	S
			n	r	t	i	m	r	e	a
			e	k	m	k	i	s	t	r
1	Cinta Dima du (CDM)	Andaikan aku tak mendengar nubuat nabi Mungkin aku berpoligami sesuka hati (CDM-1)	✓	✓				✓		

Keterangan: Sinestesia (Sne) Arkhaisme (Ark) Antonomasia (Atm)
Sinkope (Sik) Simile (Smi) Personifikasi (Prs)
Metafora (Met) Sarkasme (Sar)

No	Judul Puisi	Kutipan	Bentuk Majas							
			S	A	A	S	S	P	M	S
			n	r	t	i	m	r	e	a
			e	k	m	k	i	s	t	r

1	Cinta Dimadu (CDM-2)	Ditampar sebaith sabda tentang ikrar kesetiaan Aku taati itu (CDM-2)		✓
		Anak bapak dusun memining Kristanti. Merampas dari ranjang yang pernah kami basahi (CDM-3)	✓	✓
		Kedatangan Marlina sekejap ubah suasana Ia gadis liar begitu aduhai, setubuhi lelaki tanpa kecuali Bermodal molek model, menuju tebal isi dompet (CDM-4)		✓
		Aku tersedak dalam diam menggenggam hampa Hanya bisa mengenang cerita Tentang aku yang tertipu kupu-kupu malam (CDM-5)		✓
				✓

Keterangan: Sinestesia (Sne) Arkhaisme (Ark) Antonomasia (Atm)
Sinkope (Sik) Simile (Smi) Personifikasi (Prs)

Metafora (Met) Sarkasme (Sar) Data pertama dalam tabel dengan kode (CDM-1), penyair memanfaatkan majas sinestesia untuk menghadirkan indra dalam teks. Majas tersebut tampak pada kutipan “*Andaikan aku tak mendengar nubuat nabi/Mungkin aku berpoligami sesuka hati* (CDM-1)”. Penyair menghadirkan indra pendengaran atau audio pada teks tersebut seolah-olah menceritakan kepada pembaca apa yang sudah dialami penyair. Selain itu, juga ditemukan majas arkhaisme pada data pertama. Penyair memanfaatkan majas arkhaisme untuk memberikan penegasan dengan menggunakan kata-kata yang sudah usang. Majas tersebut tampak pada kutipan “*Andaikan aku tak mendengar nubuat nabi/Mungkin aku berpoligami sesuka hati* (CDM-1)”. Penyair menggunakan kata-kata yang sudah jarang terdengar pada zaman sekarang.

Kata nubuat berarti ramalan dan kata nabi berarti orang yang menjadi pilihan Allah. Kata-kata tersebut masih terdapat dalam kamus bahasa Indonesia. Akan tetapi, sudah jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Selain itu, juga terdapat majas simile pada data pertama. Penyair memanfaatkan majas simile pada kutipan puisi tersebut untuk memberikan perbandingan dengan menggunakan kata depan dan penghubung. Kutipan tersebut juga menggunakan kata depan *andaikan*, seperti yang terdapat pada kutipan sebelumnya. Puisi tersebut bermakna perkataan nabi yang dianggap telah menyelamatkan penyair untuk tidak berpoligami.

Data kedua dalam tabel dengan kode (CDM-2), penyair memanfaatkan majas personifikasi untuk membandingkan benda tak bernyawa seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Majas tersebut terdapat dalam kutipan *“Ditampar sebaht sabda tentang ikrar kesetiaan/ Aku taati itu(CDM-2)”* Penyair memberikan gambaran bahwa sabda atau perkataan dapat memiliki sifat seperti manusia yang dapat melakukan gerakan menampar. Akan tetapi, kutipan tersebut bermakna bahwa suatu sabda atau perkataan dapat menyadarkan seseorang untuk tetap setia pada pasangannya.

Data ketiga dalam tabel dengan kode (CDM-3), penyair memanfaatkan majas antonomasia sebagai sebutan untuk menggantikan nama orang. Majas tersebut tampak pada kutipan *“Anak bapak dusun meminang Kristanti/ Merampas dari ranjang yang pernah kami basahi (CDM-3)”*.

Penyair menggunakan majas antonomasia sebagai bentuk perbandingan dengan menyebut julukan, gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Selain majas antonomasia, juga terdapat majas metafora pada data ketiga. Penyair memanfaatkan majas metafora sebagai perbandingan analogi dalam bentuk yang singkat. Majas metafora tampak dalam kutipan *“Anak bapak dusun meminang Kristanti/ Merampas dari ranjang yang pernah kami basahi (CDM-3)”*. Penggunaan metafora tampak pada kata ranjang dan basahi yang merupakan kelompok kata bukan arti sebenarnya. Kutipan puisi tersebut memiliki arti yang vulgar. Penyair memberikan gambaran tentang penyair yang ditinggal nikah oleh sang kekasih.

Data keempat dalam tabel dengan kode (CDM-4), penyair memanfaatkan majas metafora sebagai ungkapan perbandingan analogis secara langsung dalam bentuk yang singkat. Majas tersebut tampak pada kutipan *“Kedatangan Marlina sekejap ubah suasana/ Ia gadis liar begitu aduhai, setubuhi lelaki tanpa kecuali/ Bermodal molek model, menuju tebal isi dompet (CDM-4)”*. Kutipan tersebut menggunakan kiasan *gadis liar*, yang merupakan kelompok kata bukan arti sebenarnya. Maksud dari kiasan tersebut adalah, wanita tuna susila. Penyair memberikan perbandingan sifat dan aktivitas antara perempuan dan hewan, yang digambarkan dalam puisi tersebut perempuan memiliki naluri liar seperti hewan yang tidak bertujuan. Selain itu, juga terdapat majas sarkasme yang

tampak pada data tersebut. Penyair memanfaatkan majas sarkasme untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang paling kasar. Penuturan dalam majas ini menggunakan kata-kata yang sangat kasar, seperti pada kutipan puisi tersebut penyair menggunakan kalimat *ia gadis liar begitu adubai, setubuhi lelaki tanpa kecuali*, yang merupakan kalimat paling kasar. Kutipan tersebut bermakna tentang seorang gadis yang berprofesi sebagai PSK. Penyair menggunakan kata-kata paling kasar untuk memberikan gambaran mengenai sikap dan tindakan tokoh Marlina.

Selain itu, juga terdapat majas metafora yang tampak pada data keempat yang ditandai dengan kutipan "*Kedatangan Marlina sekejap ubah suasana/ Ia gadis liar begitu adubai, setubuhi lelaki tanpa kecuali/ Bermodal molek model, menuju tebal isi dompet* (CDM-4)".

Penyair memanfaatkan majas metafora untuk memberikan perbandingan dalam bentuk yang singkat. Kutipan tersebut bermakna tokoh Marlina yang dikisahkan dalam puisi tampak salah memanfaatkan kecantikan lahiriah untuk menghasilkan uang.

Data kelima dalam tabel dengan kode (CDM-5), penyair memanfaatkan majas metafora sebagai ungkapan perbandingan analogis secara langsung dalam bentuk yang singkat. Majas tersebut tampak pada kutipan "*Aku tersedak dalam diam menggenggam hampa/ Hanya bisa mengenang cerita/ Tentang aku yang tertipu kupu-kupu malam* (CDM-5)" Kutipan tersebut menggunakan kiasan *kupu-kupu malam*, yang merupakan kelompok kata bukan arti sebenarnya. Maksud dari kiasan tersebut adalah, wanita malam atau tuna susila. Selain itu, juga terdapat majas personifikasi yang tampak pada data tersebut yang ditandai dengan kutipan "*Aku tersedak dalam diam menggenggam hampa/ Hanya bisa mengenang cerita/ Tentang aku yang tertipu kupu-kupu malam* (CDM-5)".

Penyair memanfaatkan majas personifikasi untuk membandingkan benda yang bersifat abstrak seolah-olah dapat ditampilkan dengan konkret sehingga dapat dirasakan melalui genggaman. Kutipan tersebut menggambarkan perasaan kosong si penyair.

Jenis-jenis Citraan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Viabel Nostrum* karya Kristoforus Aman.

1. Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan adalah citraan yang timbul karena daya saran penglihatan. Pelukisan karakter tokoh, misalnya keramahan, kemarahan, kegembiraan, dan fisik (kecantikan, kejantanan), sering dikemukakan oleh penyair melalui citraan penglihatan ini. Selain pelukisan karakter tokoh, citraan penglihatan juga sangat produktif dipakai penyair untuk melukiskan keadaan, tempat, pemandangan, atau bangunan. Data citraan penglihatan

terdapat sepuluh data. Berikut kutipan puisi yang teridentifikasi sebagai citraan penglihatan.

Data 1:

*Di bibir pantai **kutemui** dara remaja berbadan satu berpakaian dua*

Satu menggantung paha, satu membungkusi dada

Kelilipan** menjadi **penyakit mata

*Entah karma, sebab **kerlingan** terlampau lama*

Tunduk sembari membayang

*Sedikit-sedikit **mencuri pandang***

Gadis-gadis separuh telanjang

*Kau buat **mataku** mata keranjang*

Pinggul berganti warna dari bias mentari senja

***Menatap** pusatnya seperti celaka*

Mereka bergendel tawarkan bencana (GGP,2018:61)

Data pada kutipan puisi GGP, pada bagian yang telah ditebalkan tersebut merupakan citraan penglihatan karena, apa yang dikisahkan penulis adalah sesuatu yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan. Gambaran atau angan yang diberikan pada pembaca seolah-olah dapat melihat dan merasakan kelilipan, penyakit mata, atau kerlingan pada mata. Kutipan yang ditebalkan tersebut merupakan kata yang membuktikan adanya citraan penglihatan.

Penyair menggambarkan tentang pandangan yang tertangkap oleh mata di lingkungan pantai. Puisi tersebut menunjukkan bahwa seakan-akan pembaca terlibat secara langsung dalam gambaran yang diciptakan oleh penyair. Penyair menggambarkan angan visual pada gadis pantai yang mengenakan pakaian yang hanya menutupi bagian tertentu.

2. Citraan Penciuman

Citraan penciuman merupakan ide-ide abstrak yang coba diungkapkan oleh penyair dengan cara meluiskan atau menggambarkan lewat suatu rangsangan yang seolah-olah dapat ditangkap oleh indera penciuman. Citraan ini mungkin saja digunakan bersama-sama dengan citraan lain. Lukisan imajinasi yang diperoleh melalui pengalaman indera penciuman dipakai pengarang untuk membangkitkan imajinasi pembaca dalam hal memperoleh pengalaman yang utuh atas teks sastra yang dibacanya melalui indera penciuman. Data citraan penciuman terdapat dua data. Berikut kutipan puisi yang teridentifikasi sebagai citraan penciuman.

Data 2:

Hatimu sesejuk embun bertepi di bakung

Nafasmu mewangi laksana mur di istana Raja (F02, 2018:60)

Pada data dua dengan kode (F02), menampilkan citraan penciuman yang tampak pada kata yang telah ditebalkan, citraan penciuman pada kutipan puisi tersebut memberikan kesan pada organ hidung untuk memberikan gambaran objek yang dapat dirujuk berupa stimulus pada jenis bau harum. Angan yang ditimbulkan pada kutipan puisi tersebut berupa pengandaian nafas yang mewangi seperti mur. Penyair memunculkan kembali benda yang digunakan para raja pada zaman dahulu di Timur Tengah. Mur memiliki aroma yang khas yang digunakan sebagai parfum dan obat untuk menyembuhkan berbagai penyakit dalam tubuh. Puisi yang ditulis penyair tersebut menunjukkan bahwa tokoh wanita dalam puisi memiliki perawakan yang baik sehingga ia diandaikan seperti mur.

3. Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran merupakan citraan yang ditimbulkan oleh bunyi. Melalui citraan pendengaran, sesuatu yang abstrak digambarkan sebagai sesuatu yang terdengar dan merangsang indra pendengaran. Dengan demikian, seolah-olah ide itu terasa hadir dalam diri pembaca sehingga berbagai peristiwa dan pengalaman hidup yang berkaitan dengan pendengaran akan tersimpan dalam memori pembaca. Berikut kutipan puisi yang teridentifikasi sebagai citraan pendengaran.

Data 3:

Nadamu selembut sabda

Tuturmu dekat pada butir-butir injil

Engkau salah memilih kekasih

Yang pecundang tiada tara (F02, 2018:60)

Pada data tiga dengan kode (F02), menampilkan citraan pendengaran pada kutipan tersebut memberikan kesan pada indra pendengaran untuk memberikan gambaran objek yang dapat dirujuk pada suara wanita. Penyair sebenarnya menggambarkan sosok seorang wanita yang memiliki perawakan yang baik dan taat akan agama. Citraan pendengaran tampak pada kata *nadamu* dan *tuturmu*, kedua kata tersebut merupakan bunyi atau suara dalam hal bertutur kata. Penyair mengungkapkan bahwa adanya perasaan tidak pantas bersanding dengan wanita tersebut. Jenis puisi ini termasuk puisi romansa yang berisi ungkapan perasaan bersalah dan penyesalan pada kekasihnya.

4. Citraan Peraba

Citraan peraba merupakan citraan yang berupa lukisan yang mampu menciptakan suatu daya saran bahwa seolah-olah pembaca dapat tersentuh,

bersentuhan atau apapun yang melibatkan efektivitas indra kulit. Hal yang diungkapkan seolah-olah dapat dirasakan, seperti *tangannya tersayat pisan*, dalam fiksi citraan rabaan terkadang untuk melukiskan keadaan emosional tokoh.

Berikut kutipan puisi yang teridentifikasi sebagai citraan peraba.

Data 4:

Rasa sesak yang bergemuruh

Buyar kala jemariku ia rengkuh

Aku jatuh di ribaannya

Gadis itu bermata juling (GBJ, 2018:28)

Pada data keempat dengan kode (GBJ), citraan peraba pada kutipan puisi tersebut memberikan kesan pada indra peraba untuk memberikan gambaran objek yang dapat dirujuk berupa stimulus pada kulit. Penggalan puisi tersebut memberikan gambaran citraan peraba berupa sentuhan dari gadis bermata juling, sebagai tokoh yang digambar penyair. Penyair memanfaatkan citraan peraba untuk mengajak pembaca seolah-olah merasakan sentuhan dan genggaman jemari, hingga jatuh di pangkuan gadis tersebut.

5. Citraan gerak

Citraan gerak ini dimanfaatkan dengan tujuan lebih menghidupkan gambaran dengan melukiskan sesuatu yang diam seolah-olah bergerak. Citraan gerak melukiskan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak ataupun gambaran gerak pada umumnya. citraan gerak juga muncul dalam penggalan puisi yang berjudul *Cinta Semangkok Bakso*, berikut kutipan puisi tersebut.

Data 5:

Kujilat di mangkok

Kau libas di garpu

Lumat tuntas sisa tiada ampun

Lahap lumat bakso semangkok

Saatnya tiba lahap jilat raga

Di atas ranjang kita telanjang

Sebagai tumbal rupiahku hilang (CSB-4)

Pada data kelima dengan kode (CSB) menampilkan citraan gerak. Kutipan puisi tersebut memberikan kesan pada anggota tubuh yang dapat bergerak untuk memberikan gambaran objek yang dapat dirujuk berupa gerakan pada tubuh. Kutipan puisi tersebut memberikan gambaran pada suatu kegiatan yaitu, makan. Penyair memanfaatkan citraan gerak untuk mengajak pembaca seolah ikut melakukan kegiatan makan bakso. Puisi tersebut mengisahkan

hubungan dua sejoli yang setiap kali berkenan memilih bakso sebagai makanan favorit kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh si pria untuk mendapatkan si wanita, hingga pada akhirnya keduanya berlanjut pada hubungan intim.

Penggunaan Majas Metafora dalam Kumpulan Puisi *Viabel Nostrum* Karya Kristoforus Aman.

Penggunaan majas metafora yang ditemukan dalam kumpulan puisi *Viabel Nostrum* bersifat implisit sama seperti yang telah dijelaskan oleh Nurgiantoro. Kristoforus Aman menampilkan metafora yang bersifat implisit, sehingga menuntut pembaca untuk menemukan sendiri apa yang menjadi pembandingnya. Sebagai contoh, kutipan yang menampilkan metafora pada data (CSB-1) “*Gadis liar susah jinak kembali/Walau kenyang sekali/Ku sebut ‘bakso’ satu kali/Gadis itu lapar sekali lagi*”. Berdasarkan kutipan tersebut pembaca dapat menentukan sendiri apa yang menjadi pembandingnya, seperti anjing liar atau hewan liar lainnya.

Penyair menggunakan metafora untuk memberikan perbandingan dengan dunia hewan yang secara sengaja menempatkan sifat-sifat hewan ke dalam sifat manusia yang seolah-olah memiliki kemiripan. Perbandingan yang dilakukan tersebut merupakan kemampuan khusus manusia seperti yang telah disebutkan oleh Ratna dalam bukunya yang berjudul *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, bahwa manusia memiliki kemampuan khusus untuk membandingkan suatu hal dan yang lainnya seolah-olah memiliki kemiripan dan kesamaan ciri, padahal kedua hal yang dibandingkan tidak memiliki kesamaan sifat maupun bentuk. Kemampuan untuk membandingkan inilah yang disebut *animal symbolicum*.

Kristoforus Aman menggunakan metafora untuk memberikan analogi perbandingan yang singkat sekaligus menimbulkan efek dramatis bagi pembaca. Dengan demikian, majas metafora dalam karya sastra dapat berfungsi sebagai;

1. Memberikan perbandingan analogi dalam bentuk yang singkat, tanpa harus menjelaskan suatu hal secara bertele-tele.
2. Metafora implisit memberikan kesempatan kepada pembaca untuk berpikir dan menemukan sendiri apa yang menjadi perbandingan analogi serta menemukan sendiri makna yang terkandung dalam karya sastra.
3. Metafora dapat menjadikan karya sastra lebih menarik dan terasa hidup.
4. Metafora dapat memperluas pengetahuan pembaca melalui penggunaan kata secara imajinatif untuk menciptakan makna.

Pemanfaatan majas metafora dalam kumpulan puisi *Viabel Nostrum*, dapat memberikan sedikit gambaran mengenai kehidupan penyair, seperti yang ditemukan dalam puisi yang berjudul *Puisi Di Makam Ibu* dan *Gadis-gadis*

Pantai. Pada puisi *Puisi Di Makam Ibu* dapat mencerminkan kisah penyair yang ditinggal mati sang ibu dan pada puisi *Gadis-gadis Pantai* dapat mencerminkan latar belakang pekerjaan penyair sebagai *tourist guide* saat berada di Bali. Dengan demikian, penggunaan metafora dalam kumpulan puisi *Viabel Nostrum* karya Kristoforus Aman dapat mencerminkan aspek sosial, berupa penyimpangan moral dan pengalaman penyair.

Penggunaan Citraan Penglihatan dalam Kumpulan Puisi *Viabel Nostrum* Karya Kristoforus Aman.

Pada kumpulan puisi *Viabel Nostrum*, tampak Kristoforus Aman paling banyak menggunakan citraan penglihatan. Penggunaan citraan penglihatan dalam karya sastra dapat menghanyutkan perasaan pembaca ke dalam suasana yang diciptakan penyair. Segala sesuatu yang ditampilkan oleh Kristoforus Aman dalam karyanya harus dapat dilihat dan dirasakan oleh pembaca. Pemanfaatan citraan penglihatan memungkinkan pembaca dapat merasakan pengalaman indrawi atas objek-objek yang disebutkan atau diterangkan dalam karya sastra. Pemaknaan citraan penglihatan dalam puisi karya Kristoforus Aman mencerminkan potret kehidupan penyair, mengenai penyimpangan moral, kemiskinan, politik, dan masalah percintaan. Kristoforus Aman menggunakan citraan penglihatan untuk melukiskan berbagai hal secara dramatis dalam puisinya sehingga karyanya terkesan tampak lebih hidup.

Kristoforus Aman memanfaatkan citraan penglihatan untuk menunjukkan adanya penyimpangan moral yang dapat dijumpai dalam puisi yang berjudul *Gadis-gadis Pantai*. Penyair menggambarkan situasi yang seolah-olah dapat dilihat oleh pembaca. Pada puisi tersebut penyair memperlihatkan gaya berpakaian ala budaya barat, yang sebenarnya bertentangan dengan norma budaya setempat khususnya di Bali, Indonesia.

Penyair menggambarkan situasi pantai Bali yang ramai dikunjungi oleh wisatawan asing, sehingga budaya berpakaian terbuka tampak menjamur di tempat-tempat wisata Indonesia. Puisi *Gadis-gadis Pantai*, mencerminkan kehidupan penyair saat masih bekerja sebagai *tourist guide* di pulau Dewata. Selain itu, penyimpangan moral juga dapat ditemukan dalam puisi yang berjudul *Cinta Semangkok Bakso* dan *Cinta Dimadu*. Kedua puisi tersebut menunjukkan adanya penyimpangan moral seperti, berhubungan intim di luar nikah. Puisi *Cinta Semangkok Bakso* karya Kristoforus Aman menggambarkan budaya masyarakat Indonesia yang gemar menyantap bakso, sehingga tak heran banyak anak muda yang memilih bakso sebagai makanan favorit saat berkecanduan.

Selain penyimpangan moral, masalah percintaan juga muncul dalam beberapa puisi karya Kristoforus Aman yang dapat ditemukan pada puisi yang berjudul *Embrio Tak Ber-Ayah*, *Kristanti 02*, *Fatima 02*, *Cinta Dimadu* dan

Kekasih. Puisi-puisi tersebut mencerminkan masalah percintaan tentang kesetiaan dan status sosial. Selain itu, penyair menampilkan masalah politik dalam puisi yang berjudul *Nada Minor Para Mayor*. Penyair memberikan potret ketimpangan sosial ekonomi yang terjadi di masyarakat. Situasi tersebut menunjukkan adanya ketidakmerataan atau ketidakseimbangan ekonomi yang hanya dikuasai oleh kelompok tertentu.

Situasi ketimpangan sosial ekonomi dapat dilihat pada kutipan, “*Dari awal proklamasi/Di bawah payung demokrasi/Kini semarak korupsi* (NMPM-2)” kemudian dipertegas dengan kutipan, “*Tataplah ke sini malang nian nasib kami/Jatahmu kau simpan/Jatah kami, kau libas/Kantongmu kencang/Perut kami keroncong* (NMPM-3)”. Penggunaan citraan penglihatan tampak pada kutipan tersebut yang melibatkan pembaca seolah-olah dapat menyaksikan situasi yang diciptakan penyair. Penyair memberikan kritikan pedas pada kelompok yang memiliki jabatan penting dalam pemerintahan. Dengan demikian, citraan penglihatan dapat membantu pembaca untuk memahami karya sastra melalui indera penglihatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, majas tidak sama dengan gaya bahasa, melainkan majas merupakan bagian dari gaya bahasa. Majas dalam kumpulan puisi *Viabel Nostrum* terdapat empat jenis majas turunan yang meliputi, majas perbandingan, majas pertentangan, majas sindiran, dan majas penegasan.

Kedua, citraan dalam kumpulan puisi *Viabel Nostrum* terdapat lima jenis citraan yaitu, citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan peraba, dan citraan gerak. Citraan menghadirkan angan melalui indra-indra manusia sehingga, pelukisan suasana tempat, perasaan, dan aktivitas dalam karya sastra dapat dirasakan oleh orang lain (pembaca). Citraan yang paling banyak ditampilkan dalam kumpulan puisi *Viabel Nostrum* adalah, citraan penglihatan.

Ketiga, majas metafora dan citraan penglihatan memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Majas metafora dan citraan penglihatan yang dimanfaatkan oleh Kristoforus Aman dalam karyanya dapat mencerminkan latar belakang penyair seperti, kisah perjalanan hidup, percintaan, penyimpangan moral, dan politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman, K. (2018). *Viabel Nostrum: Kumpulan Puisi*. Maumere: Carol Maumere.
- Juwati. (2017). “Diksi dan Gaya Bahasa Puisi-Puisi Kontemporer Karya Sutardji Calzoum Bachri (Sebuah Kajian Stilistik)”. *Jurnal Kajian*

- Bahasa, Sastra, dan Pengajaran. Vol. 1 No 1, Desember 2017. STKIP-PGRI Lubuklinggau. Hal. 72-89. Terbaca dalam <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/KIBASP/article/view/96> diakses tanggal 5 Juni 2022, pkl 12.58 WITA.
- Mabruri, Z.K. & Ratnasari, S.D. (2015). “Majas dan Citraan dalam Kumpulan puisi Blues Untuk Bonnie Karya W.S Rendra dan Pemakaiannya”. Culture Vol. 2 No 1 May 2015. Jawa Timur: STKIP PGRI Pacitan. Hal. 133. Terbaca dalam <http://www.unaki.ac.id/ejournal/indekx.php/jurnal-culture/article/view/1000> diakses tanggal 20 Juli 2020, pkl 08.30 WITA.
- Mulyono dan A. Intan. 2018. *Romantika Kesederhanaan Dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Stilistika*. Universitas Negeri Semarang. Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Nurgiantoro, B. (2014b). *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, N.K. (2016). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto. (2014). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Waluyo, A. (Ed). 2014. *Pantun, Puisi, dan Peribahasa Edisi Lengkap*. Jakarta: Mitra Utama.